

# DESKRIPSI PROSES BELAJAR MENGAJAR BAHASA INDONESIA DALAM KAJIAN IMPLIKATUR PERCAKAPAN SISWA KELAS 11 SMAN 1 MEJAYAN

Sunjoto  
Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Mejayan  
E-mail: Yotoyoto20@gmail.com

## Abstract

The study was conducted based on data that had been taken and continued with analysis, so it can be concluded that: (1) the implicature of the conversation that occurs in the teaching and learning process of Indonesian students in 11th grade of SMAN 1 Majayan also raises two types of implicature, namely the standard implicature caused by simplicity understanding of the four basic maxims of conversation and the implications of flouting accompanied by nonverbal actions; (2) the research conducted produced four conversational implicature functions in the teaching and learning process of Indonesian students in 11th grade of SMAN 1 Majayan, namely: competitive function; fun (convivial); cooperate (collaborative); and conflicting (confliktive). Confictive or contradictory functions are most often found in speech that contains conversational implicature than other functions; (3) conversations that contain implicature in the teaching and learning process of Indonesian students in 11th grade of SMAN 1 Majayan have a form of speech application that violates the Principles of Cooperation (PKS) and Politeness, thereby causing conversational implicature. The violations that occurred include: violations of the quantity maxim; quality; relevance; way (Principle of Cooperation); and generosity; praise; wisdom; modesty; agreement and maxim of sympathy (politeness).

**Keywords:** Implikatur Study, Language Speech, Learning, Teaching

## Abstrak

Penelitian dilakukan berdasarkan data yang sudah diambil dan dilanjutkan dengan melakukan analisis, sehingga dapat disimpulkan bahwa: (1) implikatur percakapan yang terjadi pada proses belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas 11 SMAN 1 Majayan juga menimbulkan dua jenis implikatur, yaitu implikatur standar yang disebabkan oleh mudahnya pemahaman dari empat maksim dasar percakapan dan implikatur flouting yang diiringi dengan tindakan nonverbal; (2) penelitian yang dilakukan menghasilkan empat fungsi implikatur percakapan dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas 11 SMAN 1 Majayan, yaitu: fungsi bersaing (competitive); menyenangkan (convivial); bekerja sama (collaborative); dan bertentangan (confliktive). Fungsi confiktive atau bertentangan paling banyak ditemukan pada tuturan yang mengandung implikatur percakapan daripada fungsi yang lain; (3) percakapan yang mengandung implikatur dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas 11 SMAN 1 Majayan mempunyai bentuk penerapan tuturan yang melanggar Prinsip Kerja Sama (PKS) dan Kesopanan, sehingga menyebabkan terjadinya implikatur percakapan. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi meliputi: pelanggaran terhadap maksim kuantitas; kualitas; relevansi; cara (Prinsip Kerja Sama); dan kedermawanan; pujian; kearifan; kerendahan hati; kesepakatan serta maksim simpati (Kesopanan).

**Kata kunci:** Kajian Implikatur; Tutur Bahasa; Belajar Mengajar

## PENDAHULUAN

Pendidikan Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Manusia membutuhkan bantuan dari tetangga, misalnya untuk meminjam uang. Manusia membutuhkan bantuan dari pihak keluarga untuk mengajak membersihkan rumah. Manusia juga membutuhkan sahabat untuk mencurahkan perasaan. Oleh karena itu, di dalam berinteraksi dengan orang lain, manusia membutuhkan suatu sarana untuk saling mengetahui maksud yang diinginkan yaitu dengan cara berkomunikasi.

Komunikasi memiliki beberapa alat yang biasa berperan dalam proses terjadinya, yaitu isyarat; angka; simbol; kode; maupun bunyi. Namun demikian, semua itu tidak akan bermakna jika belum diterjemahkan ke dalam bahasa, mengingat fungsi bahasa bagi manusia yaitu mampu mengomunikasikan maksud yang ingin disampaikan. Oleh sebab itu, Muhammad Rohmadi (2004:vi) menyatakan bahwa bahasa disebut sebagai alat komunikasi terpenting bagi manusia.

Bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi. Menurut Leech (1993:63- 66) fungsi bahasa yang paling penting adalah informasional (sebagai alat penyampai informasi). Suatu kesepahaman dalam komunikasi akan berlangsung baik antara pihak penutur dan lawan tutur apabila komunikasi berjalan dengan lancar. Namun demikian, dalam komunikasi kata dan kalimat saja tidak cukup melancarkan suatu komunikasi. Faktor-faktor nonlinguistik seperti pendidikan, tingkat ekonomi, situasi, siapakah pembicara, siapakah pendengar juga menjadi faktor penentu pemakaian bahasa dalam komunikasi, sehingga komunikasi berlangsung dengan baik. Begitu juga Bennett (dalam Brown dan Yule, 1996:2) yang menyatakan bahwa komunikasi utama adalah perkara usaha pembicara untuk memberitahukan sesuatu kepada pendengar atau menyuruhnya melakukan sesuatu. Komunikasi yang disampaikan meliputi pengungkapan isi atau maksud penutur tanpa terlepas dari berbagai faktor pendukung yang tetap harus diperhatikan, sebagai contoh: kondisi lawan tutur.

Pendapat ini dipertegas dengan perumusan fungsi bahasa oleh Brown dan Yule (1996:1) Kiranya tidak mungkin bahwa, pada setiap kesempatan, suatu ujaran bahasa yang wajar akan dipakai hanya untuk memenuhi satu fungsi saja sehingga mengesampingkan fungsi lain. Fungsi bahasa untuk mengungkapkan 'isi' kami deskripsikan sebagai transaksional dan fungsi bahasa yang terlibat dalam pengungkapan

hubungan-hubungan sosial dan sikap-sikap pribadi akan kami deskripsikan sebagai interaksional. Tuturan dalam berbahasa mempunyai beberapa komponen yang berpengaruh, seperti pendapat Hymes (dalam Rahardi, 2003:29) membagi komponen tutur atau komponen of speech yang pada intinya, meliputi: 1) tempat dan suasana tutur (setting) yang digunakan untuk menunjuk aspek tempat dan waktu terjadinya tuturan; 2) peserta tutur (partisipant) yang digunakan untuk menunjuk minimal dua pihak dalam bertutur; 3) tujuan tutur (ends) yang berasal dari peristiwa dalam suatu masyarakat diharapkan sejalan dengan tujuan warga masyarakat itu; 4) pokok tuturan (act sequences) merupakan bagian dari komponen tutur yang tidak pernah tetap atau selalu berubah dalam peristiwa tutur; 5) nada tutur (keys) menunjuk kepada nada, cara, dan motivasi di mana suatu tindakan dapat dilakukan dalam bertutur; 6) sarana tutur (instrumentalities) adalah alat di mana tuturan itu dapat dimunculkan oleh penutur kepada petutur; 7) norma tutur (norms) dibedakan menjadi interaksi dan interpretasi, interaksi menunjuk pada dapat atau tidaknya sesuatu dilakukan oleh seseorang dalam bertutur dengan mitra tutur, interpretasi me-

mungkinkan adanya keterlibatan khusus mitra tutur dalam komunikasi dengan komunitas tutur yang berbeda; 8) jenis tutur (genres) senantiasa menunjuk kepada jenis kategori kebahasaan yang dituturkan.

Pernyataan di atas didukung pula oleh Hasan Hamid Lubis (1994:5) yang menyatakan bahwa manusia berbicara tidak hanya dengan alat bicara, tetapi berkomunikasi dengan tubuh yang ditentukan oleh situasi dan kondisi di mana manusia tersebut berada. Lebih lanjut, Hasan Hamid Lubis menjelaskan bahwa dengan mengetahui faktor-faktor nonlinguistik dengan mudah pembicaraan itu dapat kita tafsirkan dengan pengalaman pada situasi dan kondisi sama seperti yang telah kita alami pada masa lalu.

Gino (1999:30) mengungkapkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran sebagai suatu cara (perbuatan) mengajar atau mengajarkan. Dalam pembelajaran terjadi kegiatan dua arah, yaitu kegiatan belajar (oleh siswa) dan mengajar (oleh guru atau media lain). Kegiatan belajar oleh siswa dapat dilakukan dimana pun dan kapan pun selama bisa menghasilkan suatu bentuk pemahaman, sedangkan kegiatan mengajar adalah yang dilakukan untuk memperoleh wawasan pengetahuan dari berbagai sumber ajar, yaitu melalui guru atau media lainnya seperti televisi, radio, dan sebagainya.

Kegiatan belajar mengajar akan berhasil dengan baik jika didukung pula oleh situasi yang optimal. Gino (1999:30) menegaskan bahwa situasi kegiatan belajar yang optimal adalah situasi di mana siswa dapat berinteraksi dengan guru dan atau bahan pengajaran di tempat tertentu yang telah diatur dalam rangka tercapainya tujuan. Bertolak dari pendapat Gino tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran yang optimal tidak akan terlepas dari komunikasi antara guru dan siswa. Oleh sebab itu, pembelajaran yang optimal menuntut adanya sebuah komunikasi yang baik.

Ada kalanya dalam komunikasi antara ujaran yang dituturkan dengan ujaran yang dimaksudkan tidak sama. Guru membuat tuturan yang terkadang tidak bisa langsung ditangkap maksud sebenarnya oleh siswa. Hal itulah yang disebut sebagai implikatur percakapan. Perbedaan tuturan dan maksud tersebut baik sengaja maupun tidak sengaja diciptakan dengan maksud tertentu. Pada komunikasi dalam pembelajaran hal semacam itu juga tidak dapat dielakkan akan terjadi. Tuturan seorang penutur akan dipahami dengan baik oleh lawan tutur dengan adanya kerja sama yang baik diantara keduanya. Dalam hal ini, Bambang Kaswanti Purwo (1984:20) mengemukakan bahwa jika ada dua orang bercakap-cakap, percakapan itu dapat berlangsung dengan lancar berkat adanya semacam "kesepakatan bersama" yang berupa kontrak tidak tertulis bahwa ihwal yang dibicarakan itu harus saling berhubungan atau berkaitan.

Berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi dalam bentuk komunikasi pada pembelajaran di sekolah lebih banyak digunakan dan merupakan hal yang penting. Bahasa yang digunakan dalam percakapan saat berinteraksi akan memberikan makna yang sangat bervariasi pada penutur dan petutur (baik siswa ataupun guru). Keanekaragaman tuturan akan menyebabkan implikatur yang terjadi lebih bervariasi dan abstrak dari pada masa usia sebelumnya.

A : Dapatkah kau memberitahuku jam berapa nih? B : Begini, penjual susu sudah datang. Tuturan di atas, seperti yang dikemukakan Grice (dalam Levinson, 1983:180) mengandung ragam makna, yaitu B tidak hanya menyampaikan tentang kedatangan dari penjual susu, namun ada makna lain yang diharapkan. Makna tersebut adalah kebiasaan kedatangan dari penjual susu di

jam tertentu. Hal ini menyebabkan pihak B menganggap pihak A sudah mengetahui makna dari tuturan yang disampaikan.

Penelitian dilakukan dengan alasan banyaknya interaksi secara verbal, dengan kemungkinan terjadi lebih banyak terjadi implikatur percakapan secara abstrak. Selain itu, implikatur yang sering digunakan guru akan mudah berpengaruh pada bahasa siswa, sehingga tuturan siswa juga akan lebih banyak mengandung implikatur percakapan. Hal ini juga didukung dengan adanya persiapan-persiapan yang harus dilakukan sebelum mengajar. Seorang guru harus mengetahui kemampuan siswanya, dengan harapan sewaktu dalam proses belajar mengajar bisa menentukan bahasa yang akan digunakan demi memperoleh suatu bentuk pemahaman siswa tentang bagaimana menciptakan interaksi komunikasi efektif antara guru dan siswa.

## METODE

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan peristiwa implikatur percakapan dalam pembelajaran siswa kelas II di SMAN 1 Majayan berdasarkan situasi yang sebenarnya. Pendeskripsian tersebut dikumpulkan dalam bentuk kata dan kalimat, bukan angka. Oleh Sutopo (2002:35) penelitian semacam ini disebut penelitian kualitatif yang memusatkan pada deskripsi (deskriptif kualitatif). Peneliti mengamati secara langsung percakapan yang terjadi dalam pembelajaran di kelas serta menganalisis hasil rekaman tindak tutur yang mengandung unsur implikatur percakapan dalam pembelajaran dan memahami makna yang tersirat di dalamnya. Pemahaman makna berdasarkan identifikasi jenis dan klasifikasi ujaran serta dengan melibatkan konteks saat ujaran yang muncul. Strategi atau pendekatan semacam ini menurut Yin (dalam Sutopo, 2002:69-70) disebut analisis isi atau Content Analysis, yaitu peneliti bukan hanya mencatat isi yang tersurat dan dokumen, tetapi juga tentang maknanya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Implikatur Percakapan pada Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas II SMAN 1 Majayan

### 1. Implikatur Standar (superficial)

Implikatur percakapan yang timbul pada pembelajaran bahasa Indonesia secara keseluruhan termasuk ke dalam jenis implikatur standar. Hal ini disebabkan adanya pemahaman secara mudah dan dapat dilihat secara kasat mata dari berbagai implikatur yang diiringi oleh empat maksim dasar percakapan, yaitu kuantitas; kualitas; hubungan; dan maksim cara.

G : Sekarang, bagaimana menurut Samsudin!

S1 : Bisa setuju, bisa tidak ...

S : Huh ...

G1 : Kalo mengomentari gak perlu pakai ha ha ha ya! Samsudin kan juga manusia

Pernyataan tuturan dalam maksim kuantitas diharapkan memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin (tidak boleh kurang atau melebihi apa yang diperlukan mitra tutur). Tuturan yang diungkapkan pada data di atas memberikan informasi yang kurang jelas karena menyatakan persetujuan dan tidak sesuai dengan pendapat yang dituturkan oleh temannya. Hal ini menyebabkan tanggapan yang dikeluarkan siswa lain pun juga berupa sorakan. Jawaban yang diberikan tidak informatif sehingga diidentifikasi mengandung implikatur percakapan, yaitu pelanggaran terhadap maksim kuantitas.

G1 : Ketika berkomunikasi, kita harus memperhatikan status apa? Siapa orangnya? Situasi dan kondisi pengetahuannya bagaimana? Ketika kita berbicara sama bapak tukang becak dan Presiden, pasti Jelas Jauh sekali kan!

SB : Sama Bu!

S4 : Yang membedakan takwa Bu!

Pada tuturan data diatas mempunyai makna yang bukan berarti terdapat bentangan jarak yang sangat panjang. Akan tetapi, maksud dari tuturan guru adalah ketika berkomunikasi pada tukang becak akan sangat berbeda perlakuan dan penempatan situasi kondisinya dengan saat di mana ketika kita berkomunikasi dengan Presiden. Tuturan di atas diidentifikasi mengandung implikatur karena melanggar maksim kualitas, tuturan tidak sesuai dengan fakta.

(9) G1 : Yang bekerja tangannya ya!

(10) nanti kalau gak dilengkapi, nilainya kurang lho!

S1 : Ya Bu!

S2 : Ya ditambahi no Bu! S3 : Kok bisa?

G1 : Ini nilai tambahan sebagai nilai tugas

S1 : Ya Bu!

Maksim hubungan mengharapkan penuturan membuat sumbangannya relevan atau hubungan, yakni tuturan yang diberikan harus sesuai dengan tuturan mitra tutur sebelumnya.

Pada tuturan data (10) Nanti kalo gak dilengkapi, nilainya kurang lho! mengandung identifikasi melanggar maksim hubungan sehingga terjadi implikatur percakapan. Pernyataan yang dilontarkan oleh guru tentang modul yang belum dilengkapi sebagai tugas bagi siswa dan diikuti pertanyaan nilainya kurang lho! mengandung makna bahwa nilai siswa akan berkurang namun antara tuturan awal dan tuturan akhir tidak mengalami suatu relevansi atau berhubungan satu sama lain. Kedua pernyataan tersebut apabila dilihat secara sekilas tidak memiliki hubungan, namun makna utuh yang diharapkan oleh guru 38 adalah apabila modul yang tidak dikerjakan dengan lengkap, maka nilai yang didapat tidak sesempurna seperti ketika mengerjakan modul secara lengkap.

(13)G : Walaupun disitu ditulis secara tidak langsung, tapi kalian perlu mengetahui dan menyadari bahwa pengaplikasian sudah bisa sendiri ya.

S : (diam dan kembali berdiskusi antar kelompok)

G : Berdiskusi tiap kelompok, tidak rame sendiri

Ujaran pada data (13) mengandung makna bahwa guru menegur siswa untuk menaati perintah meskipun tidak ditulis secara langsung. Hal ini lebih ditegaskan lagi tentang pernyataan guru mengenai siswa yang diharapkan sudah mampu memahami apa yang harus dilakukan, tanpa harus diminta terlebih dahulu. Padahal, antara dua pernyataan guru tersebut tidak memi-

liki suatu hubungan, sehingga diidentifikasi terdapat implikatur percakapan karena melanggar maksim hubungan.

(13)G : Walaupun disitu ditulis secara tidak langsung, tapi kalian perlu mengetahui dan menyadari bahwa pengaplikasian sudah bisa sendiri ya.

S : (diam dan kembali berdiskusi antar kelompok) G : Berdiskusi tiap kelompok, tidak rame sendiri

Ujaran pada data (13) mengandung makna bahwa guru menegur siswa untuk menaati perintah meskipun tidak ditulis secara langsung. Hal ini lebih ditegaskan lagi tentang pernyataan guru mengenai siswa yang diharapkan sudah mampu memahami apayang harus dilakukan, tanpa harus diminta terlebih dahulu. Padahal, antara dua pernyataan guru tersebut tidak memiliki suatu hubungan, sehingga diidentifikasi terdapat implikatur percakapan karena melanggar maksim hubungan.

(13)G : Walaupun disitu ditulis secara tidak langsung, tapi kalian perlu mengetahui dan menyadari bahwa pengaplikasian sudah bisa sendiri ya.

S : (diam dan kembali berdiskusi antar kelompok)

G : Berdiskusi tiap kelompok, tidak rame sendiri

Ujaran pada data (13) mengandung makna bahwa guru menegur siswa untuk menaati perintah meskipun tidak ditulis secara langsung. Hal ini lebih ditegaskan lagi tentang pernyataan guru mengenai siswa yang diharapkan sudah mampu memahami apayang harus dilakukan, tanpa harus diminta terlebih dahulu. Padahal, antara dua pernyataan guru tersebut tidak memiliki suatu hubungan, sehingga diidentifikasi terdapat implikatur percakapan karena melanggar maksim hubungan.

G1 : Dalam komunikasi terutama dalam membuat kalimat pertanyaan harus memperhatikan tiga hal utama yaitu situasi, kondisi, latar belakang. Sekarang untuk melihat kemampuan anak-anak semua, tolong dikerjakan halaman lima puluh.

S : Huh ... (sorak satu kelas)

Pada tuturan data diidentifikasi mengandung implikatur percakapan karena melanggar maksim cara, yaitu penutur s (siswa) memberi tanggapan dari perintah guru untuk mengerjakan modul halaman lima puluh berupa sorakan Huh...! Sebagai makna bahwa siswa tidak setuju atau tidak mau untuk mengerjakan modul. Data lain yang merupakan jenis implikatur standart yaitu pada data selain data (6), (15), (25), (29), (30), (34), (48), (50), (51), dan (62). 2)

## KESIMPULAN

Implikatur percakapan yang terjadi pada proses belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas II SMAN 1 Majayan juga menimbulkan dua jenis implikatur yaitu implikatur standar yang disebabkan mudahnya pemahaman dari empat maksim dasar percakapan dan implikatur flouting yang diiringi dengan tindakan nonverbal.

Penelitian yang telah dilakukan menghasilkan empat fungsi dari tuturan yang mengandung implikatur dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas II SMAN 1 Majayan, yaitu: fungsi bersaing (competitive); menyenangkan (convivial); bekerja sama (collaborative); dan bertentangan (conflictive). Fungsi conflictive atau bertentangan paling banyak ditemukan pada tuturan yang mengandung implikatur percakapan daripada fungsi yang lain;

Percakapan yang mengandung implikatur dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas II SMAN 1 Majayan mempunyai bentuk penerapan tuturan terhadap Prinsip Kerja Sama (PKS) dan Kesopanan. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi meliputi pelanggaran terhadap maksim kuantitas, kualitas, relevansi, cara, kedermawanan, pujian, kearifan, kerendahan hati, kesepakatan serta maksim simpati. Fungsi konfiktive atau bertentangan paling banyak ditemukan pada tuturan yang mengandung implikatur percakapan daripada fungsi yang lain;

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, T., & Oktavia, W. (2019). ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA BAHAN AJAR KELAS MENYIMAK PROGRAM BIPA IAIN SURAKARTA. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 60. <https://doi.org/10.29300/disastra.v1i2.1866>
- Asim Gunarwan. 2004. *Pragmatik, Kebudayaan dan Pengajaran Bahasa*. Seminar Nasional Semantik III: Pragmatik dan Makna Interaksi Sosial Diselenggarakan oleh Program Studi Linguistik (S2 dan S3) Darmiyati Zuchdi dan Budiasih. 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Depdiknas. 2003. *Kurikulum Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Kurikulum Balitbang
- Depdiknas Depdiknas. 2006. *Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI*. Jakarta : Bapak Dharma Bhakti Jakarta.
- Gauzali Saydam. 2003. *Sistem Telekomunikasi di Indonesia*. Revisi. Bandung: Alfabeta.
- Gino, Suwarni, Suropto, Maryanto, Sutijan. 1998. *Belajar dan Pembelajaran I*. Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Gorys Keraf. 1997. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta : Gramedia
- Harmaini, H. (2019). PENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INTERAKTIF PADA SISWA KELAS III SDN 05 KABUPATEN MUKOMUKO. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 60. <https://doi.org/10.29300/disastra.v1i1.1466>
- Henry G. Tarigan. 1995. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan. Jakarta: UI Press.
- Lexy J. Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rodas Karya.
- Makunti, Y. (2019). MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA TEKS BERITA DENGAN METODE PENAMPILAN MELALUI MEDIA TEKS BERJALAN PADA SISWA SMP NEGERI 2 TENGARAN. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 41. <https://doi.org/10.29300/disastra.v1i1.1464>
- Muchilsoh, dkk. 1993. *Pendidikan Bahasa Indonesia 3*. Jakarta : Depdikbud
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapan)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurudin. 2005. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Onang Uchjana Effendy. 2000. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Dinamika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja RosdakaryaOffset

- Rombepajung.J.P.1988. Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Asing. Jakarta : Depdikbud.
- Rosady Ruslan.2004. Metode Penelitian: Public Relations & Komunikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rusdi Sufi. 1999. Perkembangan Media Komunikasi di Daerah: Radio Rimba Raya. Jakarta: CV. Ilham Bangun Karya
- Sarwiji Suwandi dan Raheni Suhita. 1992. Pengantar Pragmatik. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Slamet dan Suwanto. 2006. Dasar-Dasar Metodologi Penelitian. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sutopo, H.B. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suyono. 1990. Pragmatik, Dasar-Dasar dan Pengajaran. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh
- Tanutama, S. Lukus. 1991. Pengantar Komunikasi Data. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Yule, George. 2006. Pragmatik. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab.Yogyakarta: Pustaka Pelajar